

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Napza merupakan persoalan lintas batas negara paling berbahaya yang dapat merusak bukan hanya satu atau dua orang saja, namun seluruh masyarakat dunia (Winarno, 2014). Mereka yang mengkonsumsi napza akan mengalami gangguan mental dan perilaku, sebagai akibat terganggunya sistem neurotransmitter, maka mengakibatkan adanya gangguan pada fungsi kognitif, afektif dan psikomotor sehingga menurunkan produktivitas dan tidak mampu membedakan yang baik dan buruk (Hawari, 2012).

Penyalahgunaan napza seringkali dihubungkan dengan masalah harga diri rendah. Penyalahguna napza ini kebanyakan memiliki masalah psikologis yang berkaitan dengan masa lalu yang tidak menyenangkan, riwayat kekerasan fisik dan seksual, kesulitan mengekspresikan emosi dan harga diri yang rendah (Stuart, 2013). *Self esteem* atau harga diri mencakup perasaan seperti apakah individu dapat menerima keberhasilan atau kegagalan. Tinggi rendahnya *self esteem* yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman seseorang dengan lingkungan (Maulidya, 2017).

Penyalahguna yang memiliki *self esteem* rendah harus ditangani secara tepat dan tidak dapat dibiarkan. Apabila *self esteem* yang rendah ini tidak ditangani maka harga diri rendah akan semakin parah dan akan timbul gangguan kejiwaan

dari yang ringan sampai berat (Mulia, dkk, 2020). Selain itu jika rendahnya self esteem tidak ditangani hal ini akan berpengaruh pada berulangnya penggunaan NAPZA, karena ketergantungan zat pada seseorang disebabkan oleh faktor psikologis seperti rendahnya *self esteem* (Nasution, 2018) *United Nation Office On Drugs and Crime* (UNODC) mencatat tahun 2012 jumlah penyalahgunaan napza mencapai 297 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia sendiri Badan narkotika nasional pada tahun 2016 memaparkan data jumlah pemakai napza di Indonesia yang telah mencapai lebih dari 5,9 juta orang atau mencapai 2,20 persen. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat drastis dibandingkan dengan tahun 2013 yang dimana pengguna napza berada di angka 3,8 juta orang. Permasalahan semakin maraknya penggunaan napza di Indonesia membuat kepala BNN mengatakan bahwa sekarang ini Indonesia dinyatakan sebagai darurat napza (BNN, 2017).

Penyalahguna napza yang telah mengikuti program rehabilitasi, memiliki kecenderungan untuk kambuh dan kembali menggunakan napza (*relapse*). *Relapse* ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah periode putus zat (Prabowo, 2014). Salah satu solusi yang bisa diupayakan dalam mengatasi permasalahan relaps mantan penyalahgunaan napza adalah dengan membentuk kelompok dukungan (*peer support group*). Berdasarkan penelitian Razali (2017) faktor interpersonal seperti *peer support group* memiliki kecenderungan untuk tidak terjadi relaps pada penyalahguna NAPZA yang telah direhabilitasi. Hal ini disebabkan karena adanya sikap yang saling peduli dan mendukung antara satu dan yang lainnya sehingga membentuk kelekatan sosial

yang kuat. Salomon (2004) berpendapat *peer support group* dapat sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apapun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dihargai, dicintai dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas yang dapat membantu pada saat dibutuhkan (Azhari, 2019). Pada tempat rehabilitasi bukan hanya satu atau dua orang yang akan dihadapi melainkan banyak orang. Bersosialisai adalah salah satu cara membentuk dukungan. Dengan memiliki latar belakang yang sama seseorang pecandu akan dapat berbagi pengalaman dan alasan mengikuti perawatan (Yanti, 2019).

Selain dukungan dari eksternal, faktor internalpun berpengaruh tidak kalah penting pada rehabilitasi penyalahguna napza. Salah satu faktor penting dalam pemulihan pengguna napza adalah *self esteem*. Reaksi negatif yang dari masyarakat dapat mempengaruhi *self esteem* pengguna napza yang melakukan rehabilitasi. Reaksi negatif dari masyarakat ini seringkali membuat rehabilitan merasa malu, tidak berharga dan merasa dirinya dikucilkan hingga merasa tidak ada orang yang dapat dia percaya karena dicap sebagai sampah masyarakat (Yuliana, 2015). Selain itu Rembulan (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar pamakai napza memiliki perasaan bersalah, tidak berguna, dan mudah tersinggung. Perasaan-perasaan tersebut membuat mereka memiliki keinginan kembali untuk menggunakan napza. Menurut De Leon (2000), karakteristik umum yang dimiliki oleh pengguna napza yaitu identitas diri yang negatif dan *self esteem* yang rendah. Karakteristik identitas diri yang negatif ini

ditandai dengan adanya pandangan-pandangan buruk dari masyarakat luas kepada para pengguna napza, sedangkan *self esteem* yang rendah ditandai dengan tidak adanya kepercayaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu agar pengguna napza tidak kambuh lagi setelah selesai mengikuti program rehabilitasi mereka harus memiliki *self esteem* yang tinggi.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara *peer support group* dengan *self esteem* penyalahguna napza di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian: “Apakah ada hubungan antara *peer support group* dengan *self esteem* pada penyalahguna napza yang direhabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *peer support group* dengan *self esteem* pada penyalahguna napza yang direhabilitasi RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *peer support group* pada penyalahguna napza yang direhabilitasi RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

- b. Mengidentifikasi *self esteem* pada penyalahguna napza yang direhabilitasi RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
- c. Menganalisis hubungan antara *peer support group* dengan *self esteem* pada penyalahguna napza yang direhabilitasi RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai landasan bagi Keperawatan Jiwa dalam mengembangkan asuhan keperawatan bagi penyalahguna napza yang menjalani rehabilitasi dalam tatanan Rumah Sakit dan komunitas.

2. Manfaat praktis

a. Instansi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program monitoring rehabilitasi penyalahguna narkoba secara optimal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang kualitas pelayanan Rumah Sakit dalam rehabilitasi penyalahguna napza sesuai prosedur yang benar.

b. Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana mengenai hubungan *peer support group* dengan *self esteem* pada pengguna napza yang menjalani rehabilitasi.

c. Peneliti

Dapat mengetahui hubungan antara *peer support group* dengan *self esteem* pada penyalahguna napza yang direhabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.